

SKRIPSI

**ANALISIS SEMIOTIKA: KRITIK ISU SOSIAL DEFORESTASI DALAM
LIRIK LAGU “DERU MESIN PERADABAN” KARYA THE CLOVES AND
THE TOBACCO**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)



Disusun Oleh:

Divci Pradana Putra

NIM : 21055507

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI YOGYAKARTA
TAHUN 2025**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**ANALISIS SEMIOTIKA: KRITIK ISU SOSIAL DEFORESTASI
DALAM LIRIK LAGU “DERU MESIN PERADABAN” KARYA THE
CLOVES AND THE TOBACCO**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Disusun Oleh:

Divci Pradana Putra

NIM 21055507

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing



Hardoyo, M.A.

NIDN. 0516047201

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KOMUNIKASI
SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI YOGYAKARTA
TAHUN 2025**

HALAMAN PENGESAHAN

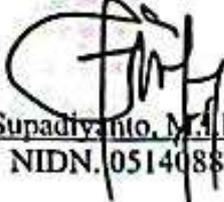
SKRIPSI

**ANALISIS SEMIOTIKA: KRITIK ISU SOSIAL DEFORESTASI DALAM
LIRIK LAGU “DERU MESIN PERADABAN” KARYA THE CLOVES AND
THE TOBACCO**

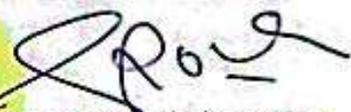
Diterima dan disahkan sebagai Skripsi dan telah dipertahankan di depan Tim Penguji Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Yogyakarta sebagai persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 19 Agustus 2025
Pukul : 12.30 – 15.00
Tempat : Ruang Presentasi STIKOM Yogyakarta

Dosen Penguji I


Supadiyanto, M. I. Kom.
NIDN.0514088102

Dosen Penguji II


Karina Rima Melati, M. Hum
NIDN.0530098201

Dosen Pembimbing dan Penguji III


Hardoyo, M.A.
NIDN.0516047201

Mengetahui,
Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi
(STIKOM) Yogyakarta




Hardoyo, M.A.
NIDN.0516047201

Mengesahkan,
Kepala Program Studi
S1 Ilmu Komunikasi


Dr. Ahmad Muntaha, M.Si
NIDN. 0527056401

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Nama : Divci Pradana Putra
NIM : 21055507
Judul Laporan : Analisis Semiotika: Kritik Isu Sosial Deforestasi Dalam Lirik Lagu “Deru Mesin Peradaban” Karya The Cloves And The Tobacco

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang saya buat ini bersifat orisinal dan murni karya saya.
2. Skripsi ini bukan plagiasi (*copy paste*) karya orang lain, kecuali yang saya kutip seperlunya untuk mendukung argumentasi yang saya buat, dan kemudian saya cantumkan sumbernya secara resmi dalam daftar pustaka laporan sebagai rujukan ilmiah.
3. Apabila di kemudian hari saya terbukti melakukan tindakan plagiasi dan pelanggaran etika akademis yang secara sah dan dapat dibuktikan dengan dokumen-dokumen yang terpercaya keasliannya oleh pimpinan STIKOM Yogyakarta, maka bersedia dicabut gelar atau hak saya sebagai Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi, yang kemudian secara luas akan dipublikasikan oleh STIKOM Yogyakarta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 25 Agustus 2025
Yang Membuat Pernyataan



Divci Pradana Putra

MOTO, KESAN, DAN PESAN

MOTO HIDUP

“ I can't be no one else”

KESAN

“ ”

PESAN

“Dunia itu kaya semangkuk sup, tapi kenyataannya, aku orang yang di lahirkan menjadi garpu dan tidak bisa merasakan kuahnya, tidak papa, aku hanya perlu menusuk semuanya”

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur di panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat, berkah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan proposal skripsi ini yang berjudul “Analisis Semiotika: Kritik Isu Sosial Deforestasi dalam Lirik Lagu ‘Deru Mesin Peradaban’ oleh The Cloves and The Tobacco.” Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Yogyakarta (STIKOM).

Penelitian ini dilatar belakangi oleh keingintahuan penulis terhadap bagaimana media musik, khususnya lirik lagu, dapat menjadi kritik terhadap isu-isu sosial dan lingkungan, seperti deforestasi. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, penulis berupaya mengkaji makna simbolik dan pesan ekologis yang terdapat dalam lirik lagu “*Deru Mesin Peradaban*”, sebagai bentuk kritik terhadap dampak pembangunan terhadap alam dan ruang hidup masyarakat lokal.

Tersusunnya skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bpk **Paino** dan Ibu **Winarti**, atas doa, dukungan, dan kasih sayangnya yang tiada henti.
2. Bapak Hardoyo, M.A., selaku ketua STIKOM Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan dukungan akademik.
3. Bapak Hardoyo, M.A., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar membimbing, memberi masukan, dan mendampingi penulis selama proses penyusunan proposal ini.
4. Seluruh dosen dan staf akademik STIKOM Yogyakarta yang telah membekali penulis dengan ilmu dan pengalaman yang bermanfaat.
5. Seluruh personel dan tim The Cloves and The Tobacco yang sudah mengizinkan karya nya di jadikan obyek dari penelitian ini.
6. Para pegiat musik dan pemerhati lingkungan yang turut memberikan inspirasi dan wawasan yang mendalam terhadap topik ini.
7. Saudara-saudari penulis yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi.
8. Rekan-rekan mahasiswa serta sahabat-sahabat yang selalu mendukung dalam proses akademik hingga tersusunnya proposal ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, segala bentuk kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk pengembangan lebih lanjut. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat, terutama dalam kajian komunikasi, musik, dan isu lingkungan di Indonesia.

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| LEMBAR PERSETUJUAN | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| PERNYATAAN KEASLIAN KARYA..... | iv |
| MOTO, KESAN DAN PESAN | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR TABEL | ix |
| DAFTAR GAMBAR | x |
| ABSTRAK | xi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Pendahuluan..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Manfaat Penelitian | 6 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 7 |
| A. Penelitian Terdahulu | 7 |
| B. Landasan Teori..... | 17 |
| 1) Musik Sebagai Media Penyimpanan Pesan..... | 17 |
| 2) Pengertian Semiotika..... | 18 |
| 3) Semiotika Ferdinand de Saussure..... | 19 |
| 4) Deforestasi sebagai Isu Lingkungan..... | 19 |
| C. Kerangka Pemikiran..... | 20 |
| D. Novelty Penelitian..... | 20 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 22 |
| A. Jenis Penelitian..... | 22 |
| B. Subjek Dan Objek Penelitian..... | 23 |
| C. Teknik Dan Cara Pengumpulan Data..... | 24 |
| 1) Dokumentasi..... | 24 |
| 2) Studi Pustaka | 27 |
| 3) Wawancara..... | 27 |
| D. Sumber Data..... | 28 |
| E. Teknik Analisis Data | 30 |

| | |
|--|------------|
| 1) Pendekatan Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure | 31 |
| 2) Langkah-Langkah Analisis Data | 31 |
| 3) Keabsahan Data | 33 |
| F. Jadwal Penelitian | 34 |
| BAB IV PEMBAHASAN..... | 35 |
| A. Deskripsi Obyek Penelitian..... | 35 |
| 1) Profile The Cloves and The Tobacco..... | 35 |
| 2) Diskografi The Cloves and The Tobacco | 38 |
| 3) Personel The Cloves and The Tobacco..... | 43 |
| 4) Ciri Lirik The Cloves and The Tobacco | 45 |
| B. Interpretasi Lirik & Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure..... | 47 |
| 1) Interpretasi Lirik..... | 47 |
| 2) Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure & Korelasi Sosial | 63 |
| 2.1. Tabel Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure - Bait 1 | 63 |
| 2.2. Tabel Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure - Bait 2..... | 70 |
| 2.3. Tabel Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure - Bait 3 | 75 |
| 2.4. Tabel Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure - Bait 4..... | 81 |
| 2.5. Tabel Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure - Bait 5 | 87 |
| 2.6. Tabel Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure - Bait 6..... | 92 |
| 2.7. Tabel Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure - Bait 7..... | 97 |
| 2.8. Tabel Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure - Bait 8..... | 101 |
| 2.9. Tabel Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure - Bait 9 | 106 |
| 2.10. Tabel Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure - Bait 10..... | 111 |
| 2.11. Tabel Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure - Bait 11&12..... | 115 |
| 3) Makna Pengulangan & Interjeksi Vokal | 121 |
| 3.1 Pengulangan Dalam Konteks Rekonstruksi Memori Budaya | 122 |
| 3.2 Pengulangan Sebagai Ruang Negosiasi Identitas Lokal | 123 |
| 3.3 Interjeksi vokal: “woo...” sebagai tanda rasa kolektif..... | 123 |
| 4) Kritik Sosial Deforestasi Dalam Lirik Lagu “Deru Mesin Peradaban”.... | 124 |
| C. Keterbatasan Penelitian & Implikasi Temuan..... | 129 |
| BAB V PENUTUP..... | 133 |
| DAFTAR REFERENSI | 137 |
| LAMPIRAN..... | 139 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|-----|
| Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu..... | 7 |
| Tabel 1.3 Jadwal Penelitian..... | 34 |
| Tabel 1.4 Playlist Album The Day With No Sun (2012)..... | 39 |
| Tabel 2.4 Playlist Album Across The Horizon (2016) | 40 |
| Tabel 3.4 Playlist Album Jalan Pulang (2020) | 42 |
| Tabel 4.4 Single The Cloves and The Tobacco | 43 |
| Tabel 5.4 Tabel Analisis Bait 1 | 64 |
| Tabel 6.4 Tabel Analisis Bait 2 | 71 |
| Tabel 7.4 Tabel Analisis Bait 3 | 76 |
| Tabel 8.4 Tabel Analisis Bait 4 | 81 |
| Tabel 9.4 Tabel Analisis Bait 5 | 88 |
| Tabel 10.4 Tabel Analisis Bait 6 | 92 |
| Tabel 11.4 Tabel Analisis Bait 7..... | 97 |
| Tabel 12.4 Tabel Analisis Bait 8 | 102 |
| Tabel 13.4 Tabel Analisis Bait 9 | 106 |
| Tabel 14.4 Tabel Analisis Bait 10 | 111 |
| Tabel 15.4 Tabel Analisis Bait 11&12..... | 115 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran..... | 20 |
| Gambar 1.4 Cover Album The Day With No Sun (2012)..... | 38 |
| Gambar 2.4 Cover Album Across The Horizon (2016) | 40 |
| Gambar 3.4 Cover Album Jalan Pulang (2020) | 41 |
| Gambar 4.4 Personel Band..... | 43 |

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kritik isu deforestasi dalam lirik lagu “Deru Mesin Peradaban” karya The Cloves and The Tobacco dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Lagu ini dipilih karena secara eksplisit dan implisit memuat kritik terhadap dampak pembangunan yang eksploitatif terhadap lingkungan dan masyarakat, khususnya merujuk pada konflik agraria. Metode penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) dalam setiap baris lirik, serta mengaitkannya dengan konteks sosial-ekologis yang dialami masyarakat. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tanda-tanda linguistik dalam lirik lagu “Deru Mesin Peradaban” merepresentasikan kritik terhadap deforestasi dan bagaimana makna tersebut dikaitkan dengan realitas sosial-ekologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu ini memuat berbagai tanda linguistik yang mengartikan deforestasi sebagai proses yang tidak hanya merusak alam, tetapi juga memarginalkan masyarakat lokal. Melalui simbol seperti “deru mesin”, “kepul debu”, dan “pusaran kepentingan”, lagu ini berhasil mengonstruksi kritik sosial yang kuat terhadap narasi pembangunan yang menyingkirkan keberlanjutan lingkungan dan kearifan lokal.

Kata Kunci: semiotika, Ferdinand de Saussure, deforestasi, kritik sosial, musik, The Cloves and The Tobacco

ABSTRACT

This study aims to analyze the criticism of deforestation issues in the lyrics of “Deru Mesin Peradaban” by The Cloves and The Tobacco through Ferdinand de Saussure’s semiotic approach. The song was chosen because it explicitly and implicitly contains criticism of the exploitative impacts of development on both the environment and society, particularly in relation to agrarian conflicts. This research employs a descriptive qualitative method, the analysis process was carried out by identifying the relationship between signifiers and signifieds in each lyric line and linking them to the socio-ecological context experienced by local communities. The research problem is formulated as how linguistic signs in the lyrics of “Deru Mesin Peradaban” represent criticism of deforestation and how these meanings are connected to socio-ecological realities. The findings show that the song contains various linguistic signs that portray deforestation not only as an ecological destruction but also as a process of marginalization for local communities. Through symbols such as “the roar of machines,” “billowing dust,” and “the vortex of interests,” the song successfully constructs a strong social critique against the dominant development narrative that neglects environmental sustainability and local wisdom.

Keywords: semiotics, Ferdinand de Saussure, deforestation, social criticism, music, The Cloves and The Tobacco

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, dunia mengalami peningkatan pesat dalam pembangunan infrastruktur, industri, dan ekspansi ekonomi. Namun, perkembangan tersebut sering kali dibayar mahal dengan mengorbankan lingkungan hidup. Salah satu bentuk kerusakan lingkungan yang paling nyata dan sistematis adalah deforestasi atau penggundulan hutan. Deforestasi tidak hanya berdampak pada hilangnya keanekaragaman hayati, tetapi juga memperburuk perubahan iklim, memperbesar risiko bencana alam, serta mengusir masyarakat adat dari wilayah yang telah mereka tempati selama berabad-abad.

Isu deforestasi di Indonesia merupakan salah satu persoalan lingkungan yang paling kompleks dan mendesak dalam beberapa dekade terakhir. Indonesia, yang dikenal sebagai negara dengan tutupan hutan tropis terbesar ketiga di dunia setelah Brasil dan Republik Demokratik Kongo, mengalami laju kehilangan hutan yang sangat signifikan, bahkan sempat menjadi yang tertinggi di dunia. Berdasarkan data dari World Resources Institute dan University of Maryland, pada tahun 2012 Indonesia mencatat kehilangan hutan primer tropis lebih tinggi dibandingkan Brasil negara yang sebelumnya selalu menempati peringkat pertama dalam hal deforestasi. Dalam rentang waktu 2000 hingga 2012, lebih dari 6 juta hektare hutan primer Indonesia musnah, sebagian besar akibat pembukaan lahan besar-besaran untuk industri kelapa sawit, pertambangan, serta pembalakan liar.

Wilayah-wilayah dengan tingkat kehilangan hutan tertinggi meliputi Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Barat. Di Kalimantan Tengah, pembukaan lahan untuk ekspansi kelapa sawit dan pertambangan batubara berkontribusi besar terhadap degradasi kawasan hutan. Sementara itu, di Papua, yang selama ini dianggap sebagai “benteng terakhir” hutan tropis Indonesia, deforestasi mulai meningkat secara

signifikan dalam beberapa tahun terakhir, terutama akibat pembangunan infrastruktur dan perluasan konsesi untuk kelapa sawit dan tambang nikel. Di Sumatra, khususnya di Provinsi Riau dan Sumatra Selatan, pembukaan hutan untuk lahan perkebunan sawit dan akasia untuk industri pulp and paper terus menjadi penyebab utama hilangnya ekosistem hutan primer dan sekunder.

Menurut laporan Auriga Nusantara, laju deforestasi Indonesia pada tahun 2024 mencapai 261.575 hektare, meningkat sekitar 1,62 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 257.384 hektare. Ironisnya, sebagian besar kehilangan ini terjadi dalam kawasan konsesi legal, baik untuk perkebunan kelapa sawit, kehutanan industri, maupun pertambangan mineral seperti nikel yang banyak berkembang di Sulawesi dan Papua. Hal ini mengindikasikan bahwa tekanan terhadap kawasan hutan tidak hanya berasal dari aktivitas ilegal, tetapi juga dari kebijakan tata guna lahan yang dilegalkan oleh negara demi pertumbuhan ekonomi.

Ironisnya, narasi pembangunan sering kali hanya ditekankan pada pertumbuhan ekonomi dan modernisasi, sementara dampak sosial dan ekologisnya diabaikan. Masyarakat lokal yang tinggal di sekitar hutan sering kali tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, dan pada akhirnya menjadi korban dari proyek-proyek besar yang dianggap sebagai tanda kemajuan. Dalam konteks ini, suara-suara perlawanan terhadap deforestasi dan kerusakan lingkungan seringkali tidak mendapat ruang di media arus utama, sehingga alternatif penyampaian melalui seni menjadi sangat penting.

Salah satu bentuk ekspresi seni yang mampu menyuarakan keresahan terhadap isu sosial dan ekologis adalah musik. Musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium komunikasi, protes, dan perlawanan. Dalam sejarahnya, musik telah digunakan untuk menyampaikan kritik terhadap ketidakadilan, penindasan, hingga kehancuran lingkungan. Lirik lagu menjadi bagian penting dalam menyampaikan pesan-pesan tersebut karena memiliki kekuatan simbolik dan emosional yang mampu menyentuh kesadaran pendengar.

The Cloves and The Tobacco adalah band Celtic Punk asal Yogyakarta, Indonesia, yang dibentuk pada tahun 2006. Terinspirasi oleh band Irlandia-Amerika Flogging Molly, sekelompok teman dari komunitas punk di Jalan Cornelis Simanjuntak memutuskan untuk membentuk band yang menggabungkan musik tradisional Irlandia dengan semangat punk. The Cloves and The Tobacco dikenal dengan karya-karyanya yang mengangkat isu-isu sosial dan lingkungan. Mereka tidak hanya menampilkan estetika musik yang kuat, tetapi juga memperkaya karyanya dengan lirik-lirik yang sarat makna dan kritik.

Salah satu bentuk respons budaya terhadap isu lingkungan dan konflik agraria dapat ditemukan dalam karya musik, termasuk lagu “*Deru Mesin Peradaban*” yang dibawakan oleh The Cloves and The Tobacco (TCATT), lagu ini merupakan bagian dari mini album (*EP*) bertajuk *Jalan Pulang* yang dirilis pada tanggal 5 Juni 2020. Dalam album tersebut, sebagian besar materi lagu ditulis oleh Pizzt (Fiddle dan Vocal), dan secara umum memuat muatan sosial yang kuat.

Lagu “*Deru Mesin Peradaban*” secara khusus tercipta dari kegelisahan terhadap berbagai persoalan agraria dan konflik lahan yang terjadi di wilayah Yogyakarta, terutama di Kabupaten Kulon Progo. Sejak pertengahan dekade 2000-an, daerah pesisir Kulon Progo menjadi lokasi perlawanan warga terhadap proyek pertambangan pasir besi yang dinilai mengancam kelestarian lahan pertanian serta keberlangsungan hidup masyarakat setempat. Salah satu aktor penting dalam perjuangan tersebut adalah Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo (PPLP-KP), yang sejak tahun 2006 menolak kehadiran perusahaan tambang yang hendak mengonversi lahan mereka menjadi kawasan industri ekstraktif.

Selain tambang, konflik agraria lain yang turut membentuk latar sosial lagu ini adalah penolakan terhadap pembangunan New Yogyakarta International Airport (NYIA) di kawasan Temon, Kulon Progo. Sejumlah warga, yang tergabung dalam Paguyuban Warga Penolak Penggusuran Kulon Progo (PWPP-KP), menentang proyek bandara tersebut karena menyebabkan

penggusuran lahan produktif dan hunian masyarakat. Proyek-proyek pembangunan ini dipersepsikan oleh sebagian masyarakat sebagai bentuk modernisasi yang bersifat eksploitatif, di mana kepentingan ekonomi dan investasi sering kali menyingkirkan hak-hak rakyat kecil atas ruang hidup mereka.

Lirik lagu “*Deru Mesin Peradaban*” merefleksikan kondisi tersebut secara puitik namun tajam. Dalam bait-bait lagu tersebut, tergambar situasi keterdesakan masyarakat oleh “roda peradaban” yang digambarkan congkak, serta keberadaan masyarakat lokal yang “terpinggirkan” dan “tersisih oleh pusaran kepentingan.” Lagu ini tidak hanya menjadi ekspresi artistik, melainkan juga menjadi medium kritik sosial yang menyuarakan kegelisahan terhadap pembangunan yang tidak berkeadilan secara ekologis dan sosial.

Menariknya, dalam mini album ini TCATT menggunakan lirik berbahasa Indonesia, berbeda dari karya-karya sebelumnya yang banyak menggunakan bahasa Inggris. Pergeseran ini mencerminkan perubahan arah estetis dan ideologis band, yakni untuk lebih membumi dan menyatu dengan konteks sosial lokal yang tengah berlangsung. Musik mereka menjadi sarana artikulasi wacana kritis terhadap sistem pembangunan yang dianggap menindas dan merusak ekosistem sosial dan alam. Dengan demikian, lagu ini dapat dianalisis sebagai bentuk kritik isu deforestasi melalui bahasa simbolik.

Untuk memahami bagaimana pesan-pesan tersebut dibentuk melalui bahasa dalam lagu, pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure digunakan dalam penelitian ini. Saussure memandang bahwa tanda terdiri dari dua elemen penting, penanda (signifier), yaitu bentuk atau bunyi dari kata, dan petanda (signified), yaitu konsep atau makna yang terkandung di balik kata tersebut. Dalam pandangan Saussure, hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer (sewenang-wenang), artinya makna tidak melekat secara langsung pada bentuk, melainkan dibentuk oleh sistem bahasa dan konteks sosial budaya.

Melalui analisis semiotik model Saussure, penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana lirik lagu “*Deru Mesin Peradaban*” memuat

konstruksi makna tentang deforestasi. Penelusuran terhadap kata-kata, metafora, dan struktur naratif lagu dilakukan untuk menemukan relasi antara bentuk linguistik dan makna sosial yang dikandungnya. Dengan menguraikan hubungan antara penanda dan petanda dalam lirik lagu, dapat diketahui bagaimana kritik isu deforestasi dikonstruksi secara simbolik dalam teks tersebut.

Lebih jauh, pendekatan semiotik tidak hanya memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna tekstual, tetapi juga memahami bagaimana tanda-tanda dalam lagu merepresentasikan nilai-nilai ideologis tertentu. Lagu ini bukan hanya bentuk ekspresi musikal, tetapi juga media penyampaian pesan moral dan politik. Pesan yang disampaikan dapat dipahami sebagai respon atas ketimpangan pembangunan yang tidak memperhitungkan keberlanjutan lingkungan. Dalam hal ini, musik menjadi wadah kritik yang tidak hanya estetis, tetapi juga strategis dalam membangun kesadaran kolektif.

Penelitian ini memiliki nilai penting karena menggabungkan dua aspek kajian yang sama-sama signifikan: yaitu studi komunikasi melalui pendekatan semiotika, dan isu lingkungan sebagai persoalan kemanusiaan. Dengan menelaah lirik lagu sebagai teks yang penuh makna, diharapkan penelitian ini dapat memperlihatkan bagaimana seni berperan dalam membentuk opini publik dan menyuarakan keprihatinan terhadap realitas sosial yang sering kali tidak tampak secara kasat mata. Musik, dalam hal ini, menjadi bagian dari wacana perubahan sosial dan alat resistensi terhadap kekuasaan yang merusak keseimbangan alam.

Dengan demikian, analisis terhadap lagu "*Deru Mesin Peradaban*" melalui lensa semiotika Ferdinand de Saussure bertujuan untuk menggali lebih dalam makna-makna yang tersembunyi di balik teks musik. Tidak hanya untuk memahami kritik terhadap deforestasi, tetapi juga untuk menegaskan bahwa seni memiliki posisi penting dalam merespon dinamika sosial dan ekologis zaman ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan menjadi “bagaimana analisis semiotika: kritik isu deforestasi dalam lirik lagu “deru mesin peradaban” karya The Cloves And The Tobacco?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan tanda-tanda (signifier dan signified) yang terdapat dalam lirik lagu “Deru Mesin Peradaban”.
2. Menganalisis bagaimana hubungan antara penanda dan petanda membentuk kritik isu deforestasi dalam lirik lagu berdasarkan teori semiotika Ferdinand de Saussure.
3. Mengungkap pesan dan kritik ekologis yang ingin disampaikan oleh The Cloves and The Tobacco melalui teks lagu tersebut.

D. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi khususnya dalam ranah semiotika, dengan memberikan pemahaman tentang bagaimana bahasa dalam musik digunakan untuk membangun kritik terhadap isu lingkungan, khususnya deforestasi.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memahami bagaimana media alternatif seperti musik dapat digunakan sebagai alat kampanye sosial dan penyadaran publik terhadap isu ekologis yang sering kali terpinggirkan dalam wacana formal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Untuk membedakan penelitian ini dari studi sebelumnya, penulis terlebih dahulu menganalisis berbagai hasil penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai pijakan awal dalam merancang dan melaksanakan penelitian ini. Dalam menelaah metode serta temuan yang telah ada, penulis juga memanfaatkan literatur yang relevan sebagai dasar teoritis dalam menyusun penelitian. Adapun sepuluh penelitian sebelumnya yang menjadi rujukan utama dalam studi ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu

| No | Judul | Peneliti (Tahun) | Variabel | Metode Penelitian | Kesimpulan | Beda Dengan Penelitian Ini |
|----|---|---|---|--|--|--|
| 1. | Pesan Kritik Sosial Deforestasi Pada Lirik Lagu Rat Tua Karya FSTVLST | Rabil Alberto Pendana, Noveri Faikar Urfan (2024) | Bagaimana Pesan Kritik Sosial Deforestasi Pada Lirik Lagu Rat Tua Karya FSTVLST | Penelitian ini memakai metode kualitatif deskriptif, Dengan model analisis semiotika milik Ferdinand De Saussure. Yang berfokus pada penanda (signifer) dan petanda (signified) dalam memaknai lirik lagu Rat Tua. | FSTVLST ingin memberikan pesan kritik dan kesadaran bagi pendengarnya akan pentingnya menjaga alam melalui pohon dan hutan. Hal ini dilakukan guna memberikan keseimbangan dan mengurangi dampak krisis iklim yang semakin parah. Lagu ini menceritakan tentang bagaimana kita untuk berkenalan dengan pohon namun tidak menghadirkan kata pohon dalam setiap liriknya. Lagu Rat Tua memberikan kesadaran kepada kita untuk berkenalan pada pohon sebagai kunci konservasi yang mengingatkan manusia dalam hubungannya | Selain objek yang berbeda Penelitian FSTVLST lebih pada pesan sosial secara eksplisit, sementara penelitian The Cloves lebih mendalam pada makna Kritik isu Deforestasi. |

| | | | | | | |
|----|---|---|--|--|--|---|
| | | | | | dengan keselamatan alam semesta. | |
| 2. | ANALISIS SEMIOTIKA DALAM LAGU KELUH RIMBANG KESAH BALING PADA ISU LINGKUNGAN DI RIAU | Ayu Putri Utami, Tutut Ismi Wahidar, Ismandianto (2022) | Bagaimana Analisis Semiotika Dalam Lagu Keluh Rimbang Kesah Baling Pada Isu Lingkungan Di Riau | Peneliti ini menggunakan pendekatan Analisis Semiotika Roland Barthes yang sangat identik dengan kajian semiotik. | Lagu “Keluh Rimbang Kesah Baling” mengangkat tema isu-isu lingkungan, keresahan dan bentuk rasa prihatin terhadap apa yang akan terjadi pada Kawasan Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Baling sebagai benteng terakhir hutan primer yang ada di Riau. Lagu “Keluh Rimbang Kesah Baling” banyak menceritakan kepada kita tentang hal-hal indah yang ada di Kawasan Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Baling dan pertanyaan perasaan kita bagaimana kalau seandainya tak memilikinya lagi. | Perbedaan penelitian ini adalah pada pendekatan yang berbeda, yaitu menggunakan semiotika roland barthes. |
| 3. | PESAN KRITIK SOSIAL PADA LIRIK LAGU (Analisis Isi Kualitatif Deskriptif Miles dan Huberman Album Harimau Sumatera karya Tuan Tigabelas) | VANDRIA LINTANG BUANA (2023) | Bagaimana Pesan Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Di Album Harimau Sumatera Karya Tuan Tigabelas) | Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta metode yang digunakan adalah analisis isi. | Pada analisis yang telah dilakukan ini, peneliti berhasil melakukan konstruksi pesan kritik sosial dalam album Harimau Sumatera karya Tuantigabelas. Peneliti telah mendapat kesimpulan bahwa pada setiap lagu yang terdapat dalam album Harimau Sumatera, banyak ditemui pesan kritik sosial melalui bait lirik disetiap lagu dalam album Harimau Sumatera. | Perbedaan pada penelitian ini adalah berfokus hanya pada pesan kritik sosial. |
| 4. | REVOLUSI EKOSONI | Ani Atus Solihah, Rosita | Bagaimana Revolusi Ekosoni; | Penelitian ini menggunakan | Lirik-lirik lagu Navicula memanfaatkan | Perbedaan penelitian ini adalah pada |

| | | | | | | |
|----|---|--|---|--|---|--|
| | K; Kritik Ekologis dalam Lirik Lagu Navicula | Sofyaningrum, Septiana Indraswari (2025) | Kritik Ekologis dalam Lirik Lagu Navicula | n pendekatan kualitatif untuk menjelajahi lirik-lirik lagu Navicula yang menyoroti isu-isu lingkungan. Pendekatan ini akan memungkinkan untuk memahami pesan-pesan yang terkandung dalam lirik-lirik tersebut dengan lebih mendalam. | berbagai strategi artistik dan gaya Bahasa untuk menyampaikan pesan kritis mengenai kerusakan lingkungan. Dengan penggunaan metafora, simbolisme, personifikasi, dan teknik retorika lainnya, Navicula berhasil menciptakan gambaran yang kuat mengenai dampak negatif perilaku manusia terhadap alam. | fokus penelitian, yaitu pada analisis gaya bahasa serta strategi artistik yang digunakan oleh Navicula. |
| 5. | Representasi Kesehatan Mental Dalam Lirik Lagu Secukupnya Karya Hindia (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure) | Annisa Rahmasari, Wiwid Adiyanto (2023) | Bagaimana Representasi Kesehatan Mental Dalam Lirik Lagu Secukupnya Karya Hindia (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure) | Dalam penelitian ini, digunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. (Hakim, 2023). | Lagu "Secukupnya" karya Hindia mencerminkan beberapa masalah kesehatan mental dalam setiap baitnya, seperti overthinking, depresi, broken home, quarter life crisis, dan kesehatan mental pada pekerja. Lagu ini diciptakan dengan tujuan memberikan pesan kepada mereka agar menyikapi semua ini dengan secukupnya, bahwa tidak semua hal harus dilakukan dengan tergesa-gesa. | Perbedaan pada penelitian ini adalah pada representasi Kesehatan mental di lirik lagu secukupnya karya hindia. |
| 6. | PRAGMATIK DIMENSION OF SEMIOTIC | Shinta Pristianingrum, Rini | Bagaimana Dimensi Pragmatik Semiotika dalam | Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif | Setelah menyelesaikan penelitian yang berjudul "Analisis Semiotika Makna | Fokus utama pada penelitian ini yaitu ada pada dimensi |

| | | | | | | |
|----|--|-------------------------------------|---|--|---|---|
| | CS IN SONG LYRICS | Damayanti (2021) | Lirik Lagu | interpretatif. Data kualitatif merupakan bentuk susunan kata dan bukan serangkaian angka yang selama ini menjadi bahan utama bagi ilmu-ilmu sosial tertentu. | Motivasi dalam Lirik Lagu "Jangan Menyerah" Karya D'Masiv, maka penulis memberikan simpulan sebagai berikut. Setiap lirik lagu "Jangan Menyerah" mengandung makna dan motivasi. Menurut kajian tersebut, lagu "Jangan Menyerah" mengandung pesan motivasi agar kita terus berusaha dalam keadaan apapun, bahkan dalam keadaan terpuruk sekalipun, dan selalu bersabar serta bersyukur karena Tuhan pasti akan menolong. | pragmatic semiotika dalam sebuah lirik lagu. |
| 7. | SIGNS THROUGH SONGS: A SEMIOTIC ANALYSIS OF SELF-CONFIDENCE LYRICS | Denisa Cevania, Diah Merrita (2023) | Bagaimana Tanda-Tanda Melalui Lagu: Analisis Semiotik Terhadap Lirik Kepercayaan Diri | Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Creswell (2018) | Ketiga lirik lagu tersebut mengungkapkan bahwa penyanyi cenderung menyampaikan kepada pendengarnya bahwa tanda-tanda yang muncul dalam lirik tersebut berupa makna denotatif dan konotatif. Makna-makna tersebut memiliki kaitan dengan rasa percaya diri agar mendorong mereka untuk membangun rasa percaya diri dalam menghadapi segala macam tantangan dalam hidup. | Perbedaan penelitian ini adalah ada pada obyek penelitian yang tidak spesifik pada satu lagu saja |
| 8. | IT IS NOT JUST A SONG FOR CHILDRE | Martina Mulyani, Aulia | Bagaimana Analisis Semiotika Pada Bukan | Menggunakan kerangka kerja SFL: transitivitas dan | Penelitian ini mengungkapkan bahwa lagu merupakan media untuk menyampaikan | Perbedaan penelitian ini adalah berfokus pada bagaimana |

| | | | | | | |
|-----|--|---|--|---|--|--|
| | N: A SEMIOTIC ANALYSIS | Mujahidah Fathan (2024) | Hanya Lagu Untuk Anak-Anak | perkembangan tematik yang digabungkan dengan analisis lain di bawah kerangka kerja semantik, seperti analisis tanda. | budaya asli. Untuk mencapai hal ini, para penulis lagu memanfaatkan proses material untuk membantu anak-anak mengilustrasikan isi lagu dan membuat beberapa informasi utama dalam satu kalimat dengan menggunakan kalimat eksistensial dan beberapa jenis tema bertanda, seperti tema bertanda predikat, tema bertanda tambahan, atau tema bertanda keadaan. | pencipta lagu anak-anak mengelola kesatuan dan koherensi lagu sehingga dapat berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan budaya. |
| 9. | Semiotic Analysis of Popular Love Songs | David P. Pascua Jr (2024) | Bagaimana Analisis Semiotik pada Lagu-lagu Cinta Populer | Peneliti mengadopsi desain penelitian kualitatif deskriptif untuk studi ini, yaitu metode yang dicirikan dengan analisis data dalam bentuk naratif. | Rekomendasi Dari hasil penelitian, rekomendasi berikut dihasilkan: Guru yang mengajar bahasa dan sastra dapat memanfaatkan lagu sebagai cara yang efektif untuk mengeksplorasi makna interpersonal yang ada dalam teks. | Perbedaan penelitian ini adalah menganalisis lagu-lagu cinta tanpa isu sosial |
| 10. | Semiotic Analysis of Mental Disorders in BTS Magic Shop Lyrics | Verisa Rizki Amara, Rina Sari Kusuma (2022) | Bagaimana makna kesehatan mental dalam lirik lagu BTS Magic Shop | Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interpretatif. Penelitian kualitatif sendiri memiliki makna sebagai suatu proses pemahaman yang didasarkan | Makna denotatif yang terkandung dalam lirik lagu ini secara keseluruhan memiliki makna ketakutan, kegelisahan, kecemasan, dan hal-hal yang membuat seseorang patah semangat, yang jika tidak segera ditangani dapat mengakibatkan masalah mental. BTS memahami bahwa hal ini dapat terjadi pada semua orang, termasuk ARMY, | Perbedaan pada penelitian ini adalah menggunakan teori semiotika Roland Barthes, Dimana makna yang diperoleh melalui analisis ini adalah konotasi, |

| | | | | | | |
|-----|---|------------------------|---|--|---|--|
| | | | | pada suatu metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan permasalahan yang ada pada manusia | sehingga mereka menciptakan lagu ini. BTS ingin membangun kedekatan antara idola dan penggemarnya, memahami, dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. | denotasi, dan mitos. |
| 11. | Gender and Sexuality Ideologies in Contemporary Yoruba Musical Performances and Songs | ADEKUNLE, James (2025) | Bagaimana Ideologi Gender dan Seksualitas dalam Pertunjukan Musik dan Lagu Yoruba Kontemporer | Ini adalah upaya untuk menyelidiki bagaimana musik dan lagu Yoruba digunakan untuk mengekspresikan ketidaksetaraan sosial dan ketidakadilan budaya untuk menciptakan kesetaraan sosial dalam matriks Yoruba. Teori gender dan Freudian digunakan untuk menganalisis data. Data tersebut dikenai analisis pertunjukan dan sastra. | Lagu dan musik kontekstual Yoruba kaya akan simbolisme, ekspresi figuratif, dan permainan kata, yang melampaui makna harfiahnya. Berakar pada kepercayaan dan gagasan budaya Yoruba, lagu dan musik berfungsi sebagai sarana komunikasi antara berbagai entitas: yang hidup dan yang meninggal, individu di antara yang hidup, serta makhluk gaib dan kekuatan lingkungan yang mengatur keberadaan manusia. Lagu dan musik ini disampaikan secara lisan dan mencakup sifat terapeutik, yang mengatasi penyakit psikologis dan fisiologis. Konflik sosial, gangguan sosiologis, dan tekanan emosional dapat menyebabkan penyakit mental seperti histeria, di mana individu mungkin tampak buta atau lumpuh secara fisik meskipun tidak memiliki gangguan fisik (Adekunle, 2009). Dalam kasus seperti itu, lagu dan musik berfungsi sebagai sarana yang | Perbedaan pada penelitian ini adalah pada teori yang digunakan yaitu Teori gender dan Freudian |

| | | | | | | |
|--|--|--|--|--|---|--|
| | | | | | <p>sederhana dan efektif untuk memberikan kelegaan dan bertindak sebagai bentuk sublimasi, yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan kesadaran dan keinginan batin mereka melalui kreasi artistik. Pertunjukan lisan ini secara langsung melibatkan aspek psikologis dan spiritual individu, meliputi seluruh keberadaan mereka spiritual, fisik, dan intelektual.</p> | |
|--|--|--|--|--|---|--|

Penelitian yang dilakukan oleh Rabil Alberto Pendana ,Noveri Faikar Urfan (2024), berjudul “Pesan Kritik Sosial Deforestasi Pada Lirik Lagu Rat Tua Karya FSTVLST”, penelitian ini memakai metode kualitatif deskriptif dengan model analisis semiotika milik Ferdinand de Saussure dengan Kesimpulan bahwa FSTVLST ingin memberikan pesan kritik dan kesadaran bagi pendengarnya akan pentingnya menjaga alam melalui pohon dan hutan. Hal ini dilakukan guna memberikan keseimbangan dan mengurangi dampak krisis iklim yang semakin parah. Lagu ini menceritakan tentang bagaimana kita untuk berkenalan dengan pohon namun tidak menghadirkan kata pohon dalam setiap liriknya. Lagu Rat Tua memberikan kesadaran kepada kita untuk berkenalan pada pohon sebagai kunci konservasi yang mengingatkan manusia dalam hubungannya dengan keselamatan alam semesta.

Kemudian “Analisis Semiotika Dalam Lagu Keluh Rimbang Kesah Baling Pada Isu Lingkungan Di Riau”, oleh Ayu Putri Utami, Tutut Ismi Wahidar,Ismandianto (2022) Peneliti ini menggunakan pendekatan Analisis Semiotika Roland Barthes yang sangat identik dengan kajian semiotik. Kesimpulannya adalah Lagu “Keluh Rimbang Kesah Baling” mengangkat tema isu-isu lingkungan, keresahan dan bentuk rasa prihatin terhadap apa yang akan terjadi pada Kawasan Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Baling sebagai benteng terakhir hutan primer yang ada di Riau. Lagu “Keluh Rimbang Kesah

Baling” banyak menceritakan kepada kita tentang hal-hal indah yang ada di Kawasan Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Baling dan pertanyaan perasaan kita bagaimana kalau seandainya tak memilikinya lagi.

Vandria Lintang Buana (2023), “Pesan Kritik Sosial Pada Lirik Lagu (Analisis Isi Kualitatif Deskriptif Miles dan Huberman Album Harimau Sumatera karya Tuan Tigabelas)”. Pada analisis yang telah dilakukan ini, peneliti berhasil melakukan konstruksi pesan kritik sosial dalam album Harimau Sumatera karya Tuantigabelas. Peneliti telah mendapat kesimpulan bahwa pada setiap lagu yang terdapat dalam album Harimau Sumatera, banyak ditemui pesan kritik sosial melalui bait lirik disetiap lagu dalam album Harimau Sumatera.

Kemudian penelitian yang di lakukan oleh Ani Atus Solihah, Rosita Sofyaningrum, Septiana Indraswari(2025), “Revolusi Ekosonik; Kritik Ekologis dalam Lirik Lagu Navicula”. Lirik-lirik lagu Navicula memanfaatkan berbagai strategi artistik dan gaya Bahasa untuk menyampaikan pesan kritis mengenai kerusakan lingkungan. Dengan penggunaan metafora, simbolisme, personifikasi, dan teknik retorika lainnya, Navicula berhasil menciptakan gambaran yang kuat mengenai dampak negatif perilaku manusia terhadap alam.

“Representasi Kesehatan Mental Dalam Lirik Lagu Secukupnya Karya Hindia (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)”, oleh Annisa Rahmasari, Wiwid Adiyanto(2023). Lagu "Secukupnya" karya Hindia mencerminkan beberapa masalah kesehatan mental dalam setiap baitnya, seperti overthinking, depresi, broken home, quarter life crisis, dan kesehatan mental pada pekerja. Lagu ini diciptakan dengan tujuan memberikan pesan kepada mereka agar menyikapi semua ini dengan secukupnya, bahwa tidak semua hal harus dilakukan dengan tergesa-gesa.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Shinta Pristianingrum, Rini Damayanti (2021), yaitu “Pragmatic Dimension Of Semiotics In Song Lyrics”. Setelah menyelesaikan penelitian yang berjudul "Analisis Semiotika Makna Motivasi dalam Lirik Lagu "Jangan Menyerah" Karya D'Masiv, maka penulis

memberikan simpulan sebagai berikut. Setiap lirik lagu "Jangan Menyerah" mengandung makna dan motivasi. Menurut kajian tersebut, lagu "Jangan Menyerah" mengandung pesan motivasi agar kita terus berusaha dalam keadaan apapun, bahkan dalam keadaan terpuruk sekalipun, dan selalu bersabar serta bersyukur karena Tuhan pasti akan menolong.

Denisa Cevania, Diah Merrita (2023) dengan penelitian yang berjudul "Signs Through Songs: A Semiotic Analysis Of Self-Confidence Lyrics". Ketiga lirik lagu tersebut mengungkapkan bahwa penyanyi cenderung menyampaikan kepada pendengarnya bahwa tanda-tanda yang muncul dalam lirik tersebut berupa makna denotatif dan konotatif. Makna-makna tersebut memiliki kaitan dengan rasa percaya diri agar mendorong mereka untuk membangun rasa percaya diri dalam menghadapi segala macam tantangan dalam hidup.

Kemudian penelitian yang berjudul "It Is Not Just A Song For Children: A Semiotic Analysis" oleh Martina Mulyani, Aulia Mujahidah Fathan (2024). Penelitian ini mengungkapkan bahwa lagu merupakan media untuk menyampaikan budaya asli. Untuk mencapai hal ini, para penulis lagu memanfaatkan proses material untuk membantu anak-anak mengilustrasikan isi lagu dan membuat beberapa informasi utama dalam satu kalimat dengan menggunakan kalimat eksistensial dan beberapa jenis tema bertanda, seperti tema bertanda predikat, tema bertanda tambahan, atau tema bertanda keadaan.

David P. Pascua Jr (2024) dengan penelitian yang berjudul "Semiotic Analysis of Popular Love Songs". Rekomendasi Dari hasil penelitian, rekomendasi berikut dihasilkan: Guru yang mengajar bahasa dan sastra dapat memanfaatkan lagu sebagai cara yang efektif untuk mengeksplorasi makna interpersonal yang ada dalam teks.

Kemudian penelitian yang di teliti oleh Verisa Rizki Amara, Rina Sari Kusuma(2022) yang berjudul "Semiotic Analysis of Mental Disorders in BTS Magic Shop Lyrics". Makna denotatif yang terkandung dalam lirik lagu ini secara keseluruhan memiliki makna ketakutan, kegelisahan, kecemasan, dan hal-hal yang membuat seseorang patah semangat, yang jika tidak segera

ditangani dapat mengakibatkan masalah mental. BTS memahami bahwa hal ini dapat terjadi pada semua orang, termasuk Army, sehingga mereka menciptakan lagu ini. BTS ingin membangun kedekatan antara idola dan penggemarnya, memahami, dan merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Gender and Sexuality Ideologies in Contemporary Yoruba Musical Performances oleh ADEKUNLE, Idowu James (2025), adalah upaya untuk menyelidiki bagaimana musik dan lagu Yoruba digunakan untuk mengekspresikan ketidaksetaraan sosial dan ketidakadilan budaya untuk menciptakan kesetaraan sosial dalam matriks Yoruba. Teori gender dan Freudian digunakan untuk menganalisis data. Data tersebut dikenai analisis pertunjukan dan sastra. Kesimpulan dari jurnal ini adalah Lagu dan musik kontekstual Yoruba kaya akan simbolisme, ekspresi figuratif, dan permainan kata, yang melampaui makna harfiahnya. Berakar pada kepercayaan dan gagasan budaya Yoruba, lagu dan musik berfungsi sebagai sarana komunikasi antara berbagai entitas: yang hidup dan yang meninggal, individu di antara yang hidup, serta makhluk gaib dan kekuatan lingkungan yang mengatur keberadaan manusia. Lagu dan musik ini disampaikan secara lisan dan mencakup sifat terapeutik, yang mengatasi penyakit psikologis dan fisiologis. Konflik sosial, gangguan sosiologis, dan tekanan emosional dapat menyebabkan penyakit mental seperti histeria, di mana individu mungkin tampak buta atau lumpuh secara fisik meskipun tidak memiliki gangguan fisik (Adekunle, 2009). Dalam kasus seperti itu, lagu dan musik berfungsi sebagai sarana yang sederhana dan efektif untuk memberikan kelegaan dan bertindak sebagai bentuk sublimasi, yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan kesadaran dan keinginan batin mereka melalui kreasi artistik. Pertunjukan lisan ini secara langsung melibatkan aspek psikologis dan spiritual individu, meliputi seluruh keberadaan mereka spiritual, fisik, dan intelektual.

B. Landasan Teori

1) Musik sebagai Media Penyampaian Pesan

Musik merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia sejak dahulu kala. Lebih dari sekadar hiburan, musik berfungsi sebagai media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan gagasan, emosi, dan pesan-pesan sosial kepada masyarakat luas. Melalui lirik, melodi, dan ritme, musik memiliki kemampuan untuk menjangkau emosi pendengar serta membentuk opini atau kesadaran terhadap isu-isu tertentu.

Menurut Frith (1996), musik memiliki kekuatan simbolik yang mampu membentuk identitas, membangun narasi kolektif, dan mencerminkan kondisi sosial di masyarakat. Dalam konteks ini, musik tidak berdiri sebagai teks yang netral, melainkan sarat makna dan kepentingan, terutama ketika digunakan sebagai saluran untuk menyuarakan kritik atau ajakan terhadap perubahan sosial.

Musik juga dapat dipandang sebagai bentuk komunikasi massa yang bersifat kultural. Barwick (2004) menyebut bahwa lirik lagu berfungsi layaknya pesan dalam komunikasi verbal yang terstruktur secara puitis dan emosional, yang memungkinkan pendengar untuk menginterpretasikan makna sesuai dengan pengalaman personal dan konteks sosial masing-masing. Oleh karena itu, pesan yang terkandung dalam musik bersifat polisemik, atau memiliki makna ganda, tergantung pada konstruksi makna dari pihak pengirim dan penerima pesan.

Dalam konteks aktivisme dan isu lingkungan, musik telah banyak digunakan sebagai medium perlawanan terhadap ketidakadilan ekologis. Musisi dan kelompok musik kerap mengangkat tema-tema seperti eksploitasi alam, perubahan iklim, dan kerusakan lingkungan ke dalam karya mereka. Musik menjadi alat perlawanan kultural yang berperan dalam membangkitkan kesadaran kolektif dan membentuk opini publik yang lebih kritis terhadap eksploitasi sumber daya alam yang tidak berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Street (2012) menunjukkan bahwa musik politik dan musik protes, termasuk yang bertemakan lingkungan, berperan dalam membentuk opini masyarakat dan mendorong gerakan sosial. Dalam banyak kasus, musik justru menjadi kanal alternatif untuk isu-isu yang tidak banyak diangkat oleh media arus utama. Hal ini menjadikan musik sebagai salah satu bentuk jurnalisme kultural yang berfungsi menginformasikan, menggugah, sekaligus memprovokasi pemikiran kritis.

Lagu "*Deru Mesin Peradaban*" dari The Cloves and The Tobacco, dalam konteks ini, dapat dipahami sebagai sebuah teks musik yang mengandung muatan pesan ekologis. Melalui metafora dan simbol-simbol dalam liriknya, lagu ini menjadi medium untuk menyuarakan keresahan terhadap praktik deforestasi dan dampaknya terhadap lingkungan. Dengan demikian, musik dalam penelitian ini diperlakukan sebagai medium komunikasi sosial yang mengandung nilai-nilai kritik terhadap pembangunan yang eksploitatif.

2) Pengertian Semiotika

Semiotika adalah cabang ilmu yang mempelajari tanda dan bagaimana tanda tersebut membentuk makna dalam komunikasi. Tanda dalam semiotika tidak hanya mencakup bahasa verbal, tetapi juga simbol, gambar, bunyi, bahkan gestur yang digunakan manusia untuk menyampaikan pesan. Semiotika sebagai pendekatan dalam studi komunikasi sangat penting karena ia menguraikan struktur dalam pesan dan menggali hubungan antara bentuk dan isi (makna).

Menurut Sobur (2013:15), semiotika mempelajari sistem tanda yang digunakan dalam kehidupan sosial, dan setiap elemen komunikasi dapat dianalisis untuk memahami makna tersembunyi di baliknya. Dalam konteks ini, lirik lagu dianggap sebagai sebuah teks yang mengandung sistem tanda yang kompleks, yang memungkinkan untuk dibedah melalui pendekatan semiotik guna mengungkap makna yang tidak selalu tersampaikan secara langsung.

3) Semiotika Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure merupakan tokoh penting dalam teori semiotika struktural. Ia berpendapat bahwa tanda linguistik terdiri atas dua komponen utama, yaitu signifier (penanda) dan signified (petanda). Penanda adalah bentuk fisik dari tanda seperti kata, suara, atau gambar; sedangkan petanda adalah konsep atau makna yang dikandung oleh penanda tersebut (Saussure, 1983 [Course in General Linguistics]).

Saussure menekankan bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer (sewenang-wenang), artinya tidak ada hubungan alamiah antara suatu tanda dan maknanya, semua itu ditentukan oleh kesepakatan sosial dalam sistem bahasa. Oleh karena itu, makna sebuah kata atau kalimat sangat tergantung pada konteks budaya dan struktur bahasa tempat tanda tersebut digunakan.

Dalam penelitian ini, teori Saussure digunakan untuk menganalisis bagaimana lirik lagu "*Deru Mesin Peradaban*" menyusun tanda-tanda linguistik yang menggambarkan realitas deforestasi. Misalnya, kata seperti "deru mesin" dapat dipahami bukan hanya sebagai suara alat berat, tetapi juga sebagai simbol kekuasaan industri terhadap alam. Melalui pendekatan Saussure, tanda-tanda tersebut diurai berdasarkan struktur bahasa untuk memahami makna yang dibentuk.

4) Deforestasi sebagai Isu Lingkungan

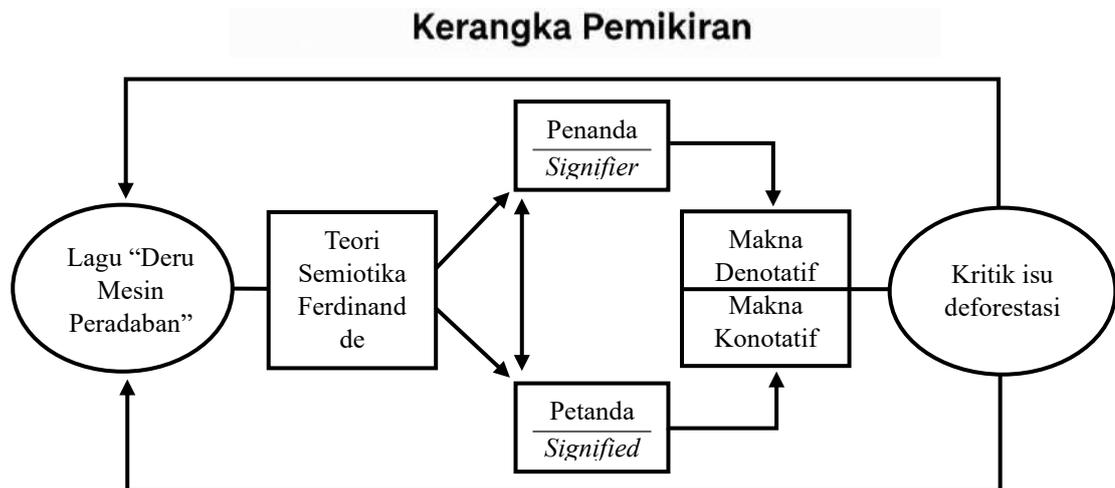
Deforestasi adalah proses penghilangan hutan secara permanen yang biasanya dilakukan untuk kepentingan komersial seperti perkebunan, tambang, atau pemukiman. Kegiatan ini berdampak pada kerusakan lingkungan, punahnya keanekaragaman hayati, dan terganggunya keseimbangan ekosistem. Menurut laporan Global Forest Watch (2023), Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat kehilangan hutan tropis tertinggi di dunia, meskipun terdapat berbagai kebijakan untuk mengatasi deforestasi.

Dalam konteks komunikasi, isu deforestasi kerap tidak mendapatkan porsi yang cukup dalam media arus utama. Oleh karena itu, perlu pendekatan dari media alternatif salah satunya musik, untuk menyuarakan kerusakan lingkungan yang terjadi akibat kegiatan manusia. Musik menjadi ruang alternatif untuk merepresentasikan penderitaan alam, serta mengajak pendengar untuk merefleksikan kembali dampak dari pembangunan yang tidak berkelanjutan.

C. Kerangka Pemikiran

Secara konseptual, penelitian ini dibangun atas dasar teori semiotika Ferdinand de Saussure yang memandang tanda sebagai relasi antara penanda dan petanda. Lirik lagu dipahami sebagai teks yang mengandung tanda-tanda linguistik yang membentuk makna tertentu. Dengan fokus pada simbol dan pesan dalam lirik, penelitian ini mengkaji bagaimana konstruksi makna tentang deforestasi dibangun melalui sistem tanda dan bagaimana makna tersebut merepresentasikan kondisi ekologis secara kritis dan reflektif.

Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran



D. Novelty Penelitian

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemilihan objek kajian yang belum pernah diteliti sebelumnya, yaitu lagu “*Deru Mesin Peradaban*” karya band indie The Cloves and The Tobacco. Berbeda dengan penelitian

semiotika bertema lingkungan yang umumnya berfokus pada karya musisi arus utama atau media populer lain seperti film, novel, maupun iklan layanan masyarakat, penelitian ini secara khusus menghadirkan analisis terhadap karya musik independen yang mengangkat isu deforestasi, konflik agraria, dan krisis ekologis. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan kajian komunikasi budaya populer dengan menghadirkan musik indie lokal sebagai medium kritik sosial sekaligus bentuk perlawanan simbolik terhadap perusakan lingkungan.

Keunikan lain penelitian ini adalah pendekatan kontekstual yang digunakan. Lagu “*Deru Mesin Peradaban*” tidak diposisikan hanya sebagai teks budaya, melainkan ditautkan dengan peristiwa nyata di Kulon Progo, Yogyakarta, terutama terkait penolakan tambang pasir besi dan pembangunan bandara NYIA yang berdampak pada hilangnya ruang hidup masyarakat. Hal ini memberikan nilai tambah karena analisis semiotik tidak berhenti pada tataran linguistik, tetapi juga menunjukkan relevansi langsung antara tanda-tanda dalam lirik dengan dinamika sosial-agraria yang faktual.

Selain itu, meskipun pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure telah banyak diterapkan dalam penelitian komunikasi, penggunaannya untuk mengkaji lirik lagu yang mengusung isu deforestasi dan perampasan ruang hidup masih sangat terbatas. Penelitian ini menawarkan pembaruan metodologis dengan membedah relasi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam teks musik yang sarat makna ekologis, sehingga memperkaya khazanah penelitian semiotika di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan studi komunikasi, budaya populer, serta isu lingkungan.

BAB V

PENUTUP

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kritik isu deforestasi dalam lirik lagu “*Deru Mesin Peradaban*” karya The Cloves and The Tobacco dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Berdasarkan hasil analisis terhadap relasi penanda (signifier) dan petanda (signified) dalam setiap bait lirik, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting sebagai berikut.

Pertama, lirik lagu “*Deru Mesin Peradaban*” mengandung tanda-tanda linguistik yang sarat makna simbolik terkait kerusakan ekologis dan ketidakadilan pembangunan. Simbol seperti “deru mesin”, “kepul debu”, “torehkan luka di nadi bumi”, dan “pusaran kepentingan” mengonstruksi makna bahwa pembangunan yang dijalankan secara eksploitatif telah menghancurkan alam, merusak sumber daya air, menumbangkan pepohonan, serta melahirkan marginalisasi terhadap masyarakat lokal. Melalui tanda-tanda tersebut, lagu ini berhasil mengungkap bahwa narasi pembangunan bukanlah proses netral, melainkan sarat dengan kepentingan kapitalisme yang lebih mementingkan profit daripada keberlanjutan lingkungan dan kehidupan rakyat.

Kedua, kritik yang terkandung dalam lagu ini tidak lahir dari ruang kosong, melainkan terhubung langsung dengan realitas sosial yang dialami masyarakat Kulon Progo, Yogyakarta. lirik “*Deru Mesin Peradaban*” terinspirasi dari penolakan terhadap tambang pasir besi dan pembangunan bandara New Yogyakarta International Airport (NYIA) yang berdampak pada pengusuran lahan pertanian dan hilangnya ruang hidup warga. Hal ini menunjukkan bahwa musik dapat berfungsi sebagai medium perlawanan kultural yang lahir dari pengalaman nyata masyarakat dalam menghadapi represi pembangunan.

Ketiga, meskipun berangkat dari peristiwa lokal di Kulon Progo, lagu ini juga memiliki relevansi yang lebih luas. Simbol-simbol yang terkandung di dalamnya mencerminkan kritik terhadap seluruh praktik pembangunan eksploitatif yang terjadi di berbagai wilayah, baik di Indonesia maupun global. Dengan demikian, “*Deru Mesin Peradaban*” tidak hanya berfungsi sebagai arsip perlawanan masyarakat Kulon Progo, tetapi juga sebagai wacana tandingan terhadap narasi pembangunan modern yang kerap menyingkirkan kearifan lokal dan keberlanjutan ekologis.

Keempat, dari sisi akademis, penelitian ini menghadirkan kebaruan (novelty) dengan menjadikan karya musik independen lokal sebagai objek analisis semiotika isu lingkungan. Selama ini, kajian semiotika lagu lebih banyak menyoroiti karya musisi arus utama atau media populer lainnya. Dengan memilih *The Cloves and The Tobacco* sebagai objek, penelitian ini memperlihatkan bagaimana musik indie dapat berperan signifikan dalam membentuk kesadaran ekologis dan menyuarakan ketidakadilan struktural.

Berdasarkan hasil analisis, dapat ditegaskan bahwa “*Deru Mesin Peradaban*” adalah bentuk kritik sosial-ekologis yang efektif. Lagu ini memosisikan musik tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai teks budaya yang mengandung resistensi terhadap deforestasi dan ketidakadilan pembangunan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya musik sebagai media komunikasi dan perlawanan simbolik yang mampu memperkuat solidaritas masyarakat dalam memperjuangkan keadilan ekologis dan keberlanjutan hidup.

SARAN

Berdasarkan seluruh temuan dalam penelitian ini, maka sejumlah saran dapat diajukan untuk berbagai pihak, baik untuk keperluan akademik, kesadaran publik, gerakan advokasi, maupun bagi pemangku kebijakan.

1. Saran untuk penelitian selanjutnya (Teoritis)

Penelitian ini membuktikan bahwa teori semiotika Ferdinand de Saussure dapat digunakan secara efektif untuk mengungkap makna simbolik dalam lirik lagu yang sarat kritik sosial-ekologis. Oleh karena itu, bagi kalangan akademisi di bidang ilmu komunikasi, kajian ini dapat menjadi rujukan untuk mengembangkan penelitian lanjutan terkait isu lingkungan melalui medium musik maupun media budaya populer lainnya. Namun, bagi akademisi maupun peneliti selanjutnya, disarankan untuk tidak hanya terpaku pada satu teori semiotika saja. Kajian lanjutan dapat mengombinasikan beberapa pendekatan, misalnya dengan teori semiotika Roland Barthes, analisis wacana kritis Norman Fairclough, atau ekokritik dalam studi sastra dan budaya, sehingga hasil analisis lebih mendalam dan komprehensif. Dengan penggunaan multi-teori, penelitian dapat membandingkan bagaimana tanda-tanda linguistik dalam karya seni berhubungan dengan konteks sosial, politik, dan ekologis yang lebih luas. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat memperluas objek kajian, misalnya membandingkan beberapa karya musik lintas genre, daerah, atau bahkan media populer lainnya seperti film dan iklan, agar semakin memperkaya literatur akademis di bidang ilmu komunikasi dan kajian budaya.

2. Saran untuk pegiat Seni/Musisi (Praktis)

Bagi pegiat seni dan musisi, penelitian ini menegaskan bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi kritis yang mampu menyuarakan aspirasi publik. Oleh karena itu, musisi diharapkan terus melahirkan karya yang bernilai estetika sekaligus relevan dengan persoalan sosial dan ekologis. Penelitian ini juga mendorong komunitas seni untuk memanfaatkan musik sebagai bagian dari gerakan kebudayaan yang bertujuan menyadarkan masyarakat terhadap dampak pembangunan eksploitatif. Dengan begitu, musik dapat lebih berperan dalam membangun kesadaran kritis dan solidaritas sosial.

3. Saran untuk pemangku kebijakan

Temuan penelitian ini menjadi pengingat bagi para pengambil kebijakan agar pembangunan tidak hanya difokuskan pada indikator kuantitatif seperti grafik pertumbuhan ekonomi dan lonjakan investasi. Pemerintah dan pihak swasta perlu menyadari bahwa pembangunan sejati adalah yang tetap menghormati ruang sosial, menjaga warisan budaya lokal, melindungi ekologi, serta memastikan bahwa masyarakat akar rumput tidak kehilangan tempat berpijak maupun sejarahnya sendiri. Lagu ini adalah suara peringatan dari lapisan masyarakat yang merasakan langsung dampak pembangunan, suara yang patut didengar dengan empati dan ditindaklanjuti dalam kebijakan publik yang lebih manusiawi dan berkelanjutan.

4. Saran untuk public (Sosial)

Bagi publik secara luas, penelitian ini mengajak agar karya musik tidak hanya dipandang sebagai hiburan semata, melainkan juga sebagai media refleksi sosial. Publik diharapkan lebih peka dalam menangkap pesan-pesan kritis yang terkandung dalam karya seni, karena musik seringkali menjadi cermin dari realitas sosial dan lingkungan yang dihadapi. Dengan meningkatnya kesadaran publik, dukungan terhadap gerakan pelestarian lingkungan dan perlawanan terhadap pembangunan eksploitatif dapat semakin kuat. Partisipasi public melalui apresiasi, diskusi, maupun aksi nyata akan memperkuat fungsi musik sebagai medium perubahan sosial.

Dengan kesimpulan dan saran ini, penelitian diharapkan dapat berkontribusi tidak hanya bagi ranah akademik, tetapi juga menjadi inspirasi praktis bagi masyarakat, pegiat seni, maupun pemangku kebijakan untuk melihat kembali keseimbangan antara pembangunan dan keberlanjutan nilai-nilai kemanusiaan serta ekologis yang selama ini menjadi fondasi sejati kehidupan.

DAFTAR REFERENSI

- Adekunle, I. J. (2025). *Gender and Sexuality Ideologies in Contemporary Yoruba Musical Performances*. Nigeria: Yoruba Cultural Institute.
- Aminuddin, H. (2002). *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Barwick, L. (2004). *Musical Form and Sociocultural Meaning: Cognitive Constraints on Communication*. In N. Cook & M. Everist (Eds.), *Rethinking Music* (pp. 457–478). Oxford: Oxford University Press.
- Cevania, D., & Merrita, D. (2023). *Signs Through Songs: A Semiotic Analysis of Self-Confidence Lyrics*. *International Journal of Linguistics and Semiotics*, 2(1), 10–19.
- Frith, S. (1996). *Performing Rites: On the Value of Popular Music*. Cambridge: Harvard University Press.
- Global Forest Watch. (2023). *Deforestation in Indonesia: Data and Trends*. Retrieved from <https://www.globalforestwatch.org>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Lintang Buana, V. (2023). *Pesan Kritik Sosial dalam Album Harimau Sumatera karya Tuan Tigabelas*. *Jurnal Media Musik dan Perubahan Sosial*, 4(1), 77–89.
- Mulyani, M., & Fathan, A. M. (2024). *It Is Not Just A Song For Children: A Semiotic Analysis*. *Jurnal Linguistik Terapan*, 7(2), 51–63.
- Nugroho, A. W. (2005). *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Pendana, R. A., & Urfan, N. F. (2024). *Pesan Kritik Sosial Deforestasi pada Lirik Lagu Rat Tua Karya FSTVLST*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Musik*, 5(1), 12–25.
- Pristianingrum, S., & Damayanti, R. (2021). *Pragmatic Dimension of Semiotics in Song Lyrics*. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 1–15.
- Rahmasari, A., & Adiyanto, W. (2023). *Representasi Kesehatan Mental dalam Lirik Lagu Secukupnya Karya Hindia: Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 33–45.

- Rizki Amara, V., & Kusuma, R. S. (2022). *Semiotic Analysis of Mental Disorders in BTS Magic Shop Lyrics*. *Jurnal Komunikasi dan Sastra*, 8(2), 65–80.
- Saussure, F. de. (1983). *Course in General Linguistics* (C. Bally & A. Sechehaye, Eds., W. Baskin, Trans.). London: Duckworth. (Original work published 1916)
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Solihah, A. A., Sofyaningrum, R., & Indraswari, S. (2025). *Revolusi Ekosonik: Kritik Ekologis dalam Lirik Lagu Navicula*. *Jurnal Musik dan Ekologi*, 3(2), 55–68.
- Street, J. (2012). *Music and Politics*. Cambridge: Polity Press.
- Suwignyo, A. (2021). Konflik Proyek Pertambangan dan Perampasan Lahan di Kulon Progo. *Jurnal Sosial Ekologi*, 5(2), 112–125.
- The Cloves and The Tobacco. (2020). *Deru Mesin Peradaban. Pada Jalan Pulang [EP]*. Yogyakarta: Self-released.
- Utami, A. P., Wahidar, T. I., & Ismandianto. (2022). *Analisis Semiotika Dalam Lagu Keluh Rimbang Kesah Baling Pada Isu Lingkungan di Riau*. *Jurnal Media dan Lingkungan*, 4(1), 22–31.

LAMPIRAN

Lampiran: Sesi Temu Bersama Personel Band The Cloves and The Tobacco



Tanda Tangan Izin Personel The Cloves and The Tobacco

SKRIPSI

**ANALISIS SEMIOTIKA: KRITIK ISU DEFORESTASI DALAM LIRIK
LAGU "DERU MESIN PERADABAN" KARYA THE CLOVES AND THE
TOBACCO**


ALIT RATT

Dosen Pembimbing:
Hardoyo, S.Sos, MA.




FANI




ALISA

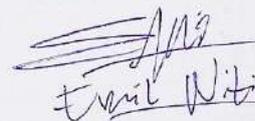

BAETIKARA

STIKOM
SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI
Y O G Y A K A R T A

Semoga lulus!!!

Disusun Oleh:

Divci Pradana Putra
NIM : 21055507



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI YOGYAKARTA
TAHUN 2025**